

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Di Indonesia, produk rokok sangat mudah dijumpai dan dijual di berbagai tempat, menurut Kemenperin (2020) menunjukkan bahwa industri tembakau merupakan salah satu sektor terbesar di Indonesia, dengan ribuan pabrik dan jutaan tenaga kerja yang terlibat. Penjualan rokok umumnya dilakukan melalui kios-kios kecil yang tersebar di berbagai lokasi, termasuk daerah perkotaan dan pedesaan. Kios-kios ini sangat mudah ditemukan, baik di sepanjang jalan utama maupun di area pemukiman. Konsumen rokok di Indonesia memiliki akses yang sangat mudah untuk membeli produk tembakau ini, dengan pilihan berbagai merek dan jenis yang tersedia di pasaran. Produk rokok yang dijual mencakup berbagai macam varian, dari rokok putih hingga rokok kretek yang merupakan khas Indonesia.

Faktor harga yang relatif terjangkau menjadi salah satu alasan utama mengapa rokok sangat mudah ditemukan dan dibeli oleh masyarakat dari berbagai lapisan sosial ekonomi. Pada pasar rokok, pelanggan loyal telah memperkirakan kemampuan finansial dengan preferensi merek rokok tertentu (Issalillah et al., 2021). Harga yang terjangkau memungkinkan hampir semua orang, baik dari kalangan berpenghasilan rendah hingga tinggi, untuk membeli dan mengonsumsi rokok. Kondisi ini mencerminkan bagaimana pasar rokok di Indonesia sangat luas dan inklusif, memberikan kemudahan akses kepada konsumen dari berbagai latar belakang ekonomi. Selain itu, keberadaan kios-kios kecil sebagai titik penjualan utama menunjukkan strategi distribusi yang efisien dari produsen rokok. Mereka berhasil menjangkau konsumen di berbagai lokasi dengan mudah, menjadikan rokok sebagai salah satu komoditas yang sangat mudah dijumpai di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, fenomena ini menggambarkan betapa mendalamnya penetrasi produk rokok dalam masyarakat Indonesia, yang didukung oleh harga yang terjangkau dan kemudahan akses yang tinggi.

Rokok pun telah menjadi bagian integral dari adat dan budaya Indonesia sejak zaman nenek moyang. Penggunaan tembakau dalam berbagai upacara adat dan ritual tradisional mencerminkan kedalaman hubungan antara masyarakat Indonesia dan rokok (Hidayat & Thabrany, 2010). Sejarah mencatat bahwa tembakau pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh bangsa Eropa pada abad ke-16, namun dengan cepat diintegrasikan ke dalam praktik budaya lokal. Rokok kretek khas Indonesia, yang terbuat dari campuran tembakau dan cengkeh, telah digunakan secara luas dalam berbagai upacara adat di Indonesia (Purwanto, 2012). Proses ini bukan hanya tentang adopsi produk baru, tetapi juga tentang bagaimana tembakau diintegrasikan ke dalam simbolisme dan makna sosial yang ada di masyarakat.

Tabel 1. 1 Peringkat perokok terbanyak di dunia

Peringkat	Negara	Jumlah pengguna
1	China	300 Juta Orang
2	India	275 Juta Orang
3	Indonesia	69,1 Juta Orang

Sumber : (WHO,2022)

Sesuai dengan tabel diatas, Indonesia menempati peringkat ketiga tertinggi di dunia dalam hal persentase perokok, dengan total jumlah perokok mencapai 69,1 juta orang. Jumlah yang sangat besar ini mengindikasikan bahwa produk tembakau, khususnya rokok, sangat mudah diakses dan tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia. Prevalensi merokok yang tinggi ini merupakan fenomena yang mencerminkan keterjangkauan dan penerimaan sosial terhadap rokok di masyarakat Indonesia. Selain itu, promosi dan iklan rokok yang masih marak serta dukungan industri tembakau yang kuat juga berkontribusi pada tingginya angka perokok. Meskipun sudah ada upaya pemerintah untuk mengurangi konsumsi rokok melalui berbagai kebijakan, seperti peringatan kesehatan pada kemasan rokok dan larangan iklan di media tertentu, hasilnya masih belum signifikan dalam menurunkan prevalensi merokok.

Penelitian dari Hidayat & Thabrany (2010) menunjukkan bahwa merokok adalah bagian dari inisiasi sosial, di mana pria yang mulai merokok

dianggap telah mencapai suatu tahap penting dalam hidupnya. Merokok sering dikaitkan dengan atribut maskulin seperti keberanian, kekuatan, dan status sosial. Menurut Suharto et al., (2015), merokok di kalangan pria Indonesia sering dianggap sebagai tanda kedewasaan dan keberanian. Praktik ini juga memperkuat status sosial, di mana pria yang merokok dianggap lebih berani dan mandiri. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terdapat fenomena yang semakin menonjol di mana perempuan juga terlibat dalam kebiasaan merokok. Perubahan ini mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang lebih kompleks terkait dengan gender dan merokok. Penelitian terbaru menunjukkan adanya peningkatan prevalensi merokok di kalangan perempuan. Studi oleh Wulan (2012) perubahan peran gender dan modernisasi di Indonesia telah membuka ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam kebiasaan yang sebelumnya didominasi oleh pria, termasuk merokok. Fenomena ini dapat dilihat sebagai bentuk emansipasi perempuan, di mana merokok menjadi simbol kebebasan dan kemandirian. Perempuan yang merokok sering kali ingin menunjukkan bahwa mereka memiliki kontrol atas hidup mereka sendiri dan tidak terikat oleh norma-norma gender tradisional.

Pengkonsumsi rokok perempuan di Indonesia telah menjadi isu yang kompleks dan berkelanjutan. Di Indonesia, jumlah perokok perempuan mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2018 persentase perempuan perokok adalah 0,44% dan pada tahun 2023, persentase perempuan yang merokok adalah sekitar 1,06%. Di Indonesia perempuan perokok masih memiliki pandangan negatif dari masyarakat dikarenakan terdapat masyarakat yang memandang bahwa perempuan perokok memiliki sikap yang gemar melakukan perbuatan asusila (perilaku yang menyimpang dari norma-norma di masyarakat) (Imanda et al., 2022). Perempuan merokok telah menjadi isu sosial yang signifikan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Di tengah dominasi budaya patriarki yang kental, perempuan perokok seringkali menghadapi stigma yang lebih besar dibandingkan laki-laki perokok. Stigma ini tidak hanya datang dari lingkungan sosial yang lebih luas, tetapi juga dari keluarga dan teman sebaya, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Di Indonesia, merokok masih dianggap sebagai perilaku yang

lebih dapat diterima untuk laki-laki daripada perempuan. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa prevalensi merokok pada laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan, yaitu 62,9% berbanding 4,8%. Meskipun angka ini rendah untuk perempuan, ada kecenderungan peningkatan jumlah perempuan perokok. Sebuah penelitian oleh (Smet, 1999) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti tekanan teman sebaya, keinginan untuk terlihat keren, dan pencarian identitas diri adalah pendorong utama perilaku merokok.

Berbicara tentang realitas perempuan perokok, di Solok Sumatera Barat, dengan ciri khas masyarakat Minangkabau dan dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan menjunjung budaya matrilineal, ternyata tidak luput dari realitas adanya perempuan perokok. Solok merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Barat dengan jumlah penduduk 375 ribu orang yang memiliki 14 kecamatan dan 74 desa (BPS Kabupaten Solok, 2022).

Budaya matrilineal Minangkabau menegaskan bahwa garis keturunan dan hak kepemilikan harta pusaka diturunkan melalui pihak perempuan. Menurut penelitian Ariani (2015), Budaya matrilineal di Sumatera Barat merupakan budaya yang kental dengan nuansa emansipasi dan ajaran feminis. Perempuan merupakan harta pusaka bagi suatu keluarga sehingga keberadaannya mendapatkan posisi yang sangat terhormat bagi masyarakat. Dalam keluarga Minangkabau, mamak (saudara laki-laki ibu) memiliki peran penting dalam pengasuhan anak-anak, tetapi hak kepemilikan harta tetap berada di tangan perempuan, menunjukkan pentingnya peran mereka dalam masyarakat.

Fenomena ini menimbulkan dilema budaya, di mana perempuan yang merokok mungkin menghadapi tekanan untuk tetap mematuhi norma-norma tradisional. Meskipun ada peningkatan prevalensi merokok di kalangan perempuan, banyak dari mereka merokok secara sembunyi-sembunyi karena takut terhadap stigma sosial dan tekanan keluarga (Wulan, 2012). Meskipun jumlah perempuan yang merokok secara terbuka tidak signifikan, keberadaan fenomena ini tetap teramati. Dalam budaya matrilineal yang menempatkan perempuan pada posisi penting, perilaku yang dianggap menyimpang dari

norma tradisional dapat menimbulkan konflik internal dan eksternal. Tanggung jawab perempuan Minang dalam menjaga nilai-nilai budaya dan tradisi keluarga menjadi lebih kompleks dengan adanya kebiasaan merokok. Sebagai penjaga budaya, mereka diharapkan menjadi teladan dalam mempraktikkan dan meneruskan nilai-nilai adat kepada generasi berikutnya. Merokok, yang sering dikaitkan dengan perilaku negatif dan risiko kesehatan, dapat bertentangan dengan peran ini. Perubahan perilaku ini memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap dinamika budaya lokal untuk mengatasi dampak negatif yang mungkin timbul (Hadler, 2008).

Pada penelitian terdahulu dengan judul “Stigma Mahasiswa Perokok di Bandung” (2023) yang dilakukan di universitas Telkom Bandung, memiliki konsep dan fokus yang serupa dengan penelitian ini, tetapi terdapat perbedaan yang signifikan dalam subjek penelitian dan latar belakang budaya. Penelitian ini berfokus pada stigma mahasiswa yang dihadapi oleh perempuan perokok di Bandung. Dalam konteks ini, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada persepsi dan pandangan mahasiswa terhadap perempuan yang merokok. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini lebih mendalami cara masyarakat di Solok menafsirkan atau memberikan makna terhadap perilaku merokok perempuan. Penelitian ini tidak hanya memandang perilaku merokok sebagai fenomena sosial, tetapi juga mempertimbangkan norma-norma adat dan budaya yang berlaku di Solok. Dimana masyarakat Solok, norma-norma adat dan budaya sosial memiliki peran yang kuat dalam membentuk pandangan dan makna terhadap perilaku merokok perempuan.

Penelitian terdahulu kedua yang sudah pernah dikaji dengan judul “Proses Pengungkapan Diri Perokok Wanita Berjilbab di Lingkungan Pertemanan Bukan Perokok” (2021). Perbedaan penelitian terdahulu menemukan bahwa perempuan berjilbab yang merokok cenderung mempertimbangkan berbagai hal dan takut akan penolakan akibat stigma dari lingkungannya. Interaksi dengan sesama perokok dan perbedaan budaya mendorong mereka untuk lebih berpikir terbuka, sehingga memungkinkan para informan untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan diri mereka di lingkungan sekitar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

paradigma interpretif dan pendekatan studi kasus. Teori yang digunakan adalah teori dari Sandra Petronio yaitu CPM (*Communication Privacy Management*) dan subjek penelitian ini adalah perokok wanita yang berjilbab.

Penelitian terdahulu ketiga yang sudah pernah dikaji dengan judul “Respon Masyarakat Terhadap Remaja Perempuan Merokok di Kota Padang” (2023). Penelitian terdahulu mengungkapkan beberapa respons masyarakat terhadap perempuan perokok. Pertama, banyak orang cenderung memilih untuk duduk jauh dari perempuan yang merokok. Hal ini disebabkan oleh pandangan dan pemaknaan negatif mereka terhadap perempuan perokok. Kedua, perempuan yang merokok seringkali mendapatkan label yang tidak baik dari masyarakat, yang memperkuat stigma negatif terhadap mereka. Ketiga, ada juga sikap acuh tak acuh dari sebagian masyarakat yang tidak menunjukkan reaksi atau perhatian khusus terhadap perempuan yang merokok. Respon-respon ini mencerminkan berbagai pandangan dan sikap masyarakat yang masih kompleks terhadap perempuan perokok.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan konsep stigma dari Erving Goffman. Erving Goffman juga mengembangkan konsep stigma, yang merujuk pada dampak negatif yang membuat seseorang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial. Stigma dapat memengaruhi bagaimana individu mengelola identitas mereka, baik dengan menyembunyikan stigmatisasi atau dengan mencoba memperbaiki citra diri mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dan menggambarkan dramaturgi serta *impression management* dari seorang perempuan perokok, dengan metode wawancara kepada yang melibatkan 10 informan yang memiliki pengalaman berinteraksi dengan perempuan perokok di Solok, objek pada penelitian ini adalah perempuan perokok di Solok. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penelitian ini menarik untuk dilakukan dalam melihat dan mengetahui lebih dalam bagaimana stigma sosial di Solok tentang Perempuan perokok. Sehingga penulis menganggap penelitian ini perlu untuk dilakukan dikarenakan memiliki urgensi yaitu ingin mengetahui norma-norma adat dan budaya di Solok mempengaruhi stigma terhadap perempuan perokok di Solok. Diharapkan dari penelitian ini dapat

membuat masyarakat mengetahui lebih dalam lagi bahwa terdapat stigma sosial yang masih melekat hingga saat ini kepada perempuan perokok Solok meskipun sudah memiliki perkembangan zaman yang semakin modern.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana norma-norma adat dan budaya di Solok mempengaruhi stigma terhadap perempuan perokok di Solok berdasarkan stigma Erving Goffman?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui norma-norma adat dan budaya di Solok mempengaruhi stigma terhadap perempuan perokok di Solok.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi pihak yang terlibat, sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kajian dibidang komunikasi khususnya terkait stigma.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan bahan kajian yang sama tentang kualitatif deskriptif dalam bidang komunikasi.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberitahukan stigma sosial pada perempuan perokok di Solok dan sebagai masukan kepada masyarakat bahwa terdapat stigma yang berbeda-beda dari setiap individu khususnya pada Masyarakat Solok terkait perempuan perokok.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Solok, Sumatera Barat dengan informan yang sesuai dengan penelitian, informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Masyarakat Solok dengan rentang usia 17-40 tahun.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama tahun 2024 sampai selesai atau sepanjang data dibutuhkan.